

DIPLOMASI EKONOMI INDONESIA TERHADAP KENYA MELALUI EKSPANSI PT PERTAMINA GEOTHERMAL ENERGY DALAM PENGEMBANGAN ENERGI PANAS BUMI

Yeri Kurniawan¹, Rivandi Gusniar², Deasy Silvy Sari³, Dina Yulianti⁴

^{1 2 3 4} Departemen Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran
yeri22001@mail.unpad.ac.id

Abstract

PT Pertamina Geothermal Energy expands into Kenya, in order to support the renewable energy transition. This is a form of Indonesia's economic diplomacy, which has become a major instrument of Indonesia's foreign policy over the past few years. This research was conducted to understand the expansion of PT Pertamina Geothermal Energy (PGE) to Kenya as a form of Indonesia's economic diplomacy. A descriptive-exploratory qualitative approach was used to analyze the phenomenon, using the Okano-Heijmans analytical framework. This research shows that PT PGE's expansion to Kenya aims to expand the market and transfer technology in the field of renewable energy. However, challenges from this expansion still exist, namely the lack of involvement of non-state actors as well as the lack of coordination between sectors. Therefore, a more inclusive, strategic and participatory form of economic diplomacy is needed to further increase Indonesia's influence in global economic cooperation.

Keywords: *Economic Diplomacy, Renewable Energy, Kenya, PT Pertamina Geothermal Energy, Okano-Heijmans*

Abstrak

Ekspansi PT Pertamina Geothermal Energy melakukan ekspansi ke Kenya, dalam rangka mendukung transisi energi terbarukan. Ini merupakan bentuk diplomasi ekonomi Indonesia, yang menjadi instrumen utama kebijakan luar negeri Indonesia selama beberapa tahun terakhir. Penelitian ini dilakukan untuk memahami ekspansi PT Pertamina Geothermal Energy (PGE) ke Kenya sebagai bentuk diplomasi ekonomi Indonesia. Pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif digunakan untuk menganalisis fenomena, menggunakan kerangka analitis Okano-Heijmans. Penelitian ini menunjukkan bahwa ekspansi PT PGE ke Kenya bertujuan untuk memperluas pasar dan transfer teknologi di bidang energi terbarukan. Namun, tantangan dari ekspansi ini masih ada, yaitu kurangnya keterlibatan aktor non-negara serta kurangnya koordinasi antarsektor. Oleh karena itu, diperlukan bentuk diplomasi ekonomi yang lebih inklusif, strategis, serta partisipatif untuk bisa lebih meningkatkan pengaruh Indonesia dalam kerja sama ekonomi global.

Kata kunci: *Diplomasi Ekonomi, Energi Terbarukan, Kenya, PT Pertamina Geothermal Energy, Okano-Heijmans*

A. Pendahuluan

Dalam sepuluh tahun terakhir, diplomasi ekonomi menjadi pendekatan utama yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menjalankan kebijakan luar negerinya. Joko Widodo yang merupakan presiden ke-7 RI, menekankan bahwa diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia harus memiliki hasil yang jelas, dan menguatkan kerja sama ekonomi dengan banyak

mitra dagang global (Pattinussa, 2021). Peningkatan ekspor, investasi, serta peningkatan peran aktif Indonesia dalam level global merupakan tujuan dari dilaksanakannya diplomasi ekonomi oleh Indonesia (Sahputri & Ibrahim, 2023). Arah baru diplomasi ekonomi Indonesia pada masa pemerintahan Jokowi adalah kerja sama dengan negara-negara Selatan, khususnya negara di kawasan Afrika. Sebelum Jokowi menjabat, kebijakan luar negeri Indonesia masih belum fokus pada benua hitam ini.

Diplomasi ekonomi Indonesia di benua Afrika dilakukan terhadap beberapa negara, salah satunya adalah Kenya. Negara yang berada di bagian timur Afrika ini merupakan mitra dagang terbesar kelima Indonesia di benua Afrika. Minyak sawit, produk kertas, benang tekstil, serta besi dan baja merupakan beberapa produk Indonesia yang diekspor ke Kenya. Pada tahun 2022, nilai hubungan ekonomi antara Indonesia dengan Kenya mencapai 507,1 juta Dolar AS. Rincian dari hubungan ekonomi ini adalah ekspor Indonesia mencapai 475,1 juta Dolar AS, sedangkan impor dari Kenya mencapai 32 juta Dolar AS (Sekretariat Kabinet, 2023).

Diplomasi ekonomi Indonesia dengan Kenya juga dilakukan melalui ekspansi PT Pertamina Geothermal Energy (PGE) ke Kenya. Ekspansi ini ditandai dengan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MOU) antara Direktur Utama PT Pertamina Geothermal Energy Tbk, Julfi Hadi di Nairobi dengan Board of Directors Africa Geothermal International Limited (AGIL), Fred N. Ojiambo. Penandatanganan ini dilakukan di Kenya pada tanggal 20 Agustus 2023 di Nairobi, Kenya (Indo Premier Sekuritas, 2023). Ekspansi PGE merupakan cerminan dari langkah strategis bagi Indonesia untuk memperkuat pengaruhnya di kancah global, khususnya sektor energi terbarukan (Anggraini, 2023). Ini merupakan bentuk diplomasi ekonomi Indonesia dalam menjalin hubungan internasional, dimana PT Pertamina Geothermal Energy Tbk. merupakan agen dari negara. Diplomasi ekonomi ini menggunakan instrumen ekonomi seperti investasi dan transfer teknologi (Arum & Suryadipura, 2021), digunakan sebagai alat untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Kenya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas bagaimana diplomasi ekonomi Indonesia dilakukan terhadap Kenya. Penelitian utama yang dijadikan sebagai rujukan adalah artikel yang ditulis Arum and Suryadipura (2021), dimana konsep diplomasi ekonomi dari Okano-Heijmans dalam memahami diplomasi Indonesia terhadap Kenya, melalui IORA 2017. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah berbagai forum kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Kenya masih terbatas, karena tidak melibatkan aktor bisnis negara dalam proyek strategis. Konsep Okano-Heijmans juga digunakan oleh Febrianti and Suryadipura (2022)

dalam penelitiannya terhadap diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Afrika Selatan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia merupakan upaya sistematis bagi Indonesia untuk memperluas pasar dan membangun kepercayaan di Afrika Selatan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum ada penelitian yang bertujuan untuk memahami diplomasi ekonomi Indonesia di bidang energi terbarukan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah memahami diplomasi ekonomi Indonesia dilakukan terhadap Kenya, melalui ekspansi PT Pertamina Geothermal Energy. Tujuan dari penelitian ini, dijabarkan melalui pertanyaan; *“Bagaimana ekspansi PT Pertamina Geothermal Energy di Kenya dipahami sebagai bentuk diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Kenya, melalui konsep Okano-Heijmans?”*

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Maxwell (2013) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami makna, perspektif, dan pengalaman aktor sosial dalam konteks nyata. Pemahaman terhadap fenomena sosial, eksplorasi proses, relasi sosial, serta makna subjektif merupakan tujuan utama dari metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kualitatif deskriptif-eksploratif, digunakan untuk memahami fenomena yang ada secara mendalam. Maxwell (2013) juga menekankan bahwa penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan interaktif, dimana setiap komponen penelitian yang ada dapat disesuaikan tergantung proses penelitiannya, serta saling berkaitan satu sama lain.

Penelitian ini menggunakan model interaktif yang dijabarkan oleh Maxwell (2013), dimana proses triangulasi data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi dokumen, serta observasi secara tidak langsung. Adapun analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, yang mengutamakan keterkaitan antara data dengan kerangka konseptual yang digunakan. Proses analisis ini meliputi koding terbuka terhadap hasil triangulasi data, identifikasi kategori dan tema, serta analisis interaktif.

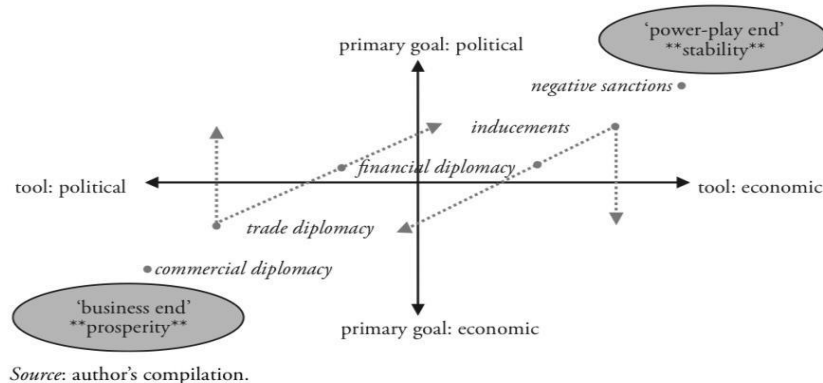
C. Pembahasan dan Temuan

Kerangka Teori

Diplomasi ekonomi merujuk pada pemanfaatan instrumen-instrumen ekonomi untuk mencapai tujuan nasional yang lebih luas, seperti memperkuat hubungan internasional,

memperluas perdagangan, dan mendukung pembangunan ekonomi. Dalam konteks studi ini, diplomasi ekonomi diposisikan sebagai instrumen strategis negara yang mengintegrasikan kebijakan ekonomi dan kepentingan politik luar negeri dalam rangka mencapai tujuan nasional, utamanya stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi. Maaike Okano-Heijmans (2011) mengkonseptualisasikan diplomasi ekonomi dalam suatu spektrum dinamis yang terbentang antara dua kutub, yaitu *power-play end* dan *business end*. Pada kutub pertama, diplomasi ekonomi dilihat sebagai instrumen kekuasaan yang bersifat koersif maupun insentif, digunakan negara untuk mencapai kepentingan strategis, termasuk stabilitas kawasan dan penguatan posisi geopolitik. Sebaliknya, *business end* menggarisbawahi dimensi ekonomi praktis, seperti promosi perdagangan, ekspansi investasi, dan penguatan daya saing sektor industri. Dalam kerangka ini, ekspansi PT Pertamina Geothermal Energy ke Kenya lebih tepat diletakkan pada spektrum *business end*, karena menasar penetrasi pasar dan perluasan jaringan industri energi terbarukan Indonesia secara global. Namun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa ekspansi tersebut juga memiliki implikasi strategis-politik dalam memperkuat solidaritas Global Selatan dan memperluas pengaruh diplomatik Indonesia di kawasan Afrika Sub-Sahara.

Gambar 1. Spektrum Diplomasi Ekonomi Menurut Okano-Heijmans

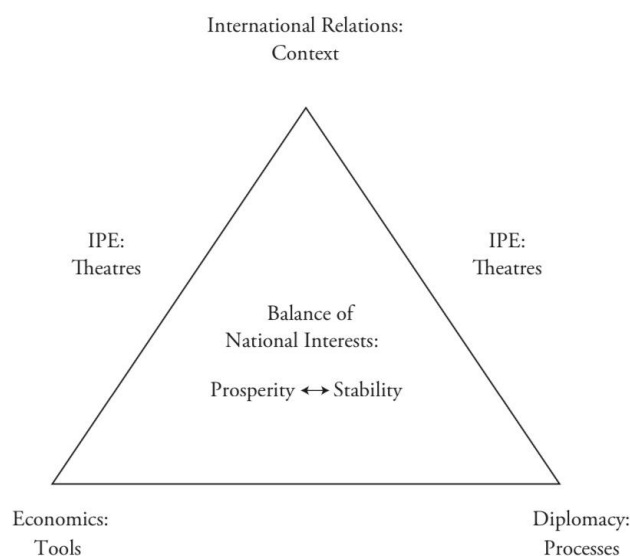


Sumber: Okano-Heijmans, 2011

Lebih jauh, kerangka analitis yang ditawarkan Okano-Heijmans menguraikan diplomasi ekonomi dalam empat dimensi utama, yaitu konteks (*context*), instrumen (*tools*), arena interaksi (*theatres*), dan proses (*process*). Dimensi konteks mencerminkan latar belakang struktural dan situasional, baik domestik maupun internasional yang membentuk ruang gerak diplomasi ekonomi, seperti komitmen terhadap transisi energi bersih, kebutuhan Kenya atas teknologi rendah karbon, serta aspirasi Indonesia dalam mendorong ekspor jasa dan inovasi energi.

Dimensi instrumen mencakup alat-alat konkret seperti penanaman modal asing, kontrak jual beli energi, dan skema alih teknologi. Adapun arena interaksi mengacu pada ranah tempat diplomasi berlangsung, baik dalam format bilateral antar-BUMN dan lembaga regulator, maupun dalam forum multilateral energi dan pembangunan. Sementara itu, dimensi proses menekankan pada dinamika relasional antaraktor, termasuk proses negosiasi, pembentukan konsensus, serta koordinasi kebijakan lintas sektoral.

Gambar 2. Kerangka Analitis Diplomasi Ekonomi menurut Okano-Heijmans



Sumber: Okano-Heijmans, 2011

Dengan demikian, pendekatan ini memandang negara bukan sebagai aktor monolitik, melainkan sebagai entitas kompleks yang berinteraksi secara simultan dengan aktor non-negara seperti korporasi negara, sektor swasta, dan organisasi internasional. Dalam konteks ini, PT Pertamina Geothermal Energy tidak semata-mata berperan sebagai korporasi, tetapi juga sebagai perpanjangan tangan dari strategi diplomasi ekonomi Indonesia di ranah global. Oleh karena itu, kerangka Okano-Heijmans memberikan landasan teoretis yang kokoh untuk mengevaluasi secara kritis peran diplomasi ekonomi Indonesia dalam proyek energi terbarukan di Kenya, baik dalam dimensi industrialisasi domestik maupun dalam kontribusinya terhadap *positioning* Indonesia sebagai aktor kunci dalam agenda transisi energi global yang inklusif dan berkelanjutan.

Ekspansi PT Pertamina Geothermal Energy (PGE) ke Kenya melalui kemitraan strategis dengan Africa Geothermal International Limited (AGIL) dan Geothermal Development Company (GDC) mencerminkan bentuk konkret praktik diplomasi ekonomi Indonesia dalam sektor energi berkelanjutan. Proyek ini menggabungkan kepentingan komersial dengan dimensi strategis yang lebih luas, yakni memperkuat posisi Indonesia sebagai aktor yang relevan dalam arsitektur transisi energi global (Cariaga, 2024). Dalam kerangka konseptual yang dikemukakan oleh Okano-Heijmans (2011), inisiatif tersebut lebih cenderung mendekati spektrum *business end*, mengingat orientasinya yang kuat pada ekspansi pasar, penguatan daya saing industri energi terbarukan nasional, serta dorongan untuk menginternasionalisasi teknologi hijau Indonesia. Kendati demikian, kehadiran negara melalui fasilitasi kebijakan, dukungan aktif dari Kementerian ESDM, serta peran BUMN sebagai pelaksana proyek menandakan adanya dimensi *power-play end* yang tidak terpisahkan, terutama dalam konteks membangun solidaritas Global Selatan dan memperluas pengaruh strategis Indonesia di kawasan Afrika Timur .

Gambar 3. Foto Bersama Delegasi PT Pertamina Geothermal Energy Tbk dan Geothermal Development Company (GDC) dalam Rangka Penandatanganan Kerja Sama Proyek Panas Bumi di Kenya



Sumber: Cariaga, 2024

Dari sudut pandang analisis multidimensional yang ditawarkan oleh Okano-Heijmans (2011), ekspansi PGE ke Kenya dapat dibedah secara komprehensif melalui empat dimensi utama, yaitu konteks, alat, arena, dan proses. Dari sisi konteks, proyek ini berangkat dari kebutuhan bersama antara Indonesia dan Kenya dalam menjawab tantangan global terkait

transisi energi. Kenya, sebagai negara dengan kapasitas terpasang panas bumi tertinggi di Afrika sebesar 944 MW per 2023, memiliki insentif kuat untuk mengembangkan sektor ini lebih lanjut (Merem et al., 2019). Di sisi lain, Indonesia, meskipun memiliki cadangan panas bumi terbesar kedua di dunia, masih menghadapi hambatan dalam pemanfaatannya (Kashem et al., 2021). Kolaborasi kedua negara menawarkan suatu bentuk sinergi Global Selatan yang unik, di mana masing-masing pihak mengisi kekosongan strategis pihak lainnya. Kenya memperoleh teknologi dan investasi, sedangkan Indonesia memperoleh akses pasar dan penguatan posisi geopolitik.

Dari segi instrumen, proyek ini mengandalkan pendekatan investasi langsung luar negeri (FDI) yang dikombinasikan dengan transfer teknologi dan perjanjian jual beli listrik atau *Power Purchase Agreement* (PPA), yang keseluruhannya dirancang untuk menghasilkan kapasitas hingga 140 MW. Skema *joint venture* antara PGE dan mitra lokal Kenya menjadi sarana institusional yang memungkinkan kehadiran Indonesia di sektor energi Kenya secara berkelanjutan. Fase awal proyek, yakni eksplorasi kapasitas sebesar 35 MW, dijadwalkan mulai beroperasi pada tahun 2027, menandai peralihan dari tahap eksplorasi menuju komersialisasi energi panas bumi (Christina & Nangoy, 2023). Alat-alat diplomasi ini berfungsi ganda, yakni sebagai mekanisme perluasan jaringan bisnis sekaligus sebagai wahana untuk mendorong agenda diplomatik negara di ranah global.

Dalam hal arena diplomasi, keterlibatan institusi teknis seperti Kementerian ESDM, *Energy and Petroleum Regulatory Authority* (EPRA), dan *Kenya Power and Lighting Company* (KPLC) menunjukkan bahwa proyek ini tidak sekadar merupakan interaksi antarperusahaan, melainkan sebuah forum kolaboratif bilateral yang juga mencakup dimensi negara-ke-negara. Forum seperti ini memungkinkan pembentukan legitimasi politik atas proyek serta menyediakan ruang bagi negosiasi kebijakan dan harmonisasi regulasi yang krusial untuk kelangsungan proyek. Konstelasi ini menjadikan arena diplomasi ekonomi sebagai ruang strategis di mana kebijakan energi, kepentingan pasar, dan posisi internasional negara bertemu dan berinteraksi secara intensif.

Proses interaksi yang mengiringi proyek ini menggambarkan dinamika diplomasi ekonomi kontemporer yang kompleks dan multidimensi. Negosiasi intensif yang terjadi menyentuh aspek teknis, hukum, dan politik, termasuk penyesuaian terhadap kerangka regulasi domestik Kenya, kesiapan infrastruktur energi, dan dinamika persetujuan internal baik di pihak

PGE maupun mitranya. Proses ini menguji kapasitas diplomasi teknis Indonesia dalam menjembatani perbedaan yurisdiksi, mengelola ketidakpastian pasar, serta membangun konsensus lintas-sektoral.

Namun demikian, efektivitas ekspansi PGE ke Kenya sebagai instrumen diplomasi ekonomi Indonesia memerlukan evaluasi yang lebih menyeluruh dan mendalam. Keberhasilan penandatanganan perjanjian dan langkah awal penetrasi ke pasar energi Kenya tentu merupakan pencapaian yang signifikan dalam kerangka kerja sama internasional. Namun sejauh ini, belum tampak dampak sistemik terhadap perluasan hubungan bilateral secara lebih luas, seperti meningkatnya volume perdagangan kedua negara, keterlibatan aktor-aktor swasta Indonesia lainnya di Kenya, atau penguatan posisi Indonesia dalam forum-forum multilateral terkait energi dan pembangunan berkelanjutan. Fenomena ini menunjukkan bahwa proyek ini, kendati menjanjikan secara teknis dan strategis, belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai landasan untuk membentuk ekosistem diplomasi ekonomi yang komprehensif dan berkelanjutan. Tanpa adanya integrasi kebijakan lintas sektor serta koordinasi antar-lembaga yang solid, proyek seperti ini berisiko menjadi inisiatif yang bersifat sporadis dan tidak menghasilkan efek pengganda yang maksimal terhadap kepentingan strategis nasional.

Lebih jauh, pendekatan yang diterapkan dalam proyek ini mencerminkan kecenderungan diplomasi ekonomi Indonesia yang masih sangat negara-sentris, dengan dominasi aktor-aktor BUMN dalam pelaksanaan proyek luar negeri. Di satu sisi, keberadaan BUMN seperti PGE memang memberikan keunggulan dalam hal kontrol dan legitimasi politik, namun di sisi lain hal ini juga menciptakan ruang yang terbatas bagi inovasi kelembagaan, partisipasi multi aktor, dan adaptasi terhadap dinamika lokal di negara mitra. Dalam konteks Kenya, sebuah negara dengan masyarakat sipil yang relatif aktif, regulasi yang semakin terbuka, dan sistem pengadaan publik yang kompetitif, pendekatan diplomasi yang terlalu elitis dan korporatis justru berpotensi menghambat integrasi sosial dan melemahkan keberlanjutan proyek dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan transisi menuju model diplomasi ekonomi yang lebih partisipatif dan inklusif, yang melibatkan sektor swasta independen, lembaga swadaya masyarakat, akademisi, dan komunitas lokal sebagai bagian dari ekosistem hubungan luar negeri yang lebih dinamis dan berjangka panjang.

Jika dibandingkan dengan negara-negara lain yang juga aktif membangun pengaruh di Afrika seperti Tiongkok, India, dan Turki, strategi Indonesia masih terbilang konservatif dan terfragmentasi. Negara-negara tersebut tidak hanya mengandalkan ekspansi ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan investasi dengan inisiatif pembangunan, diplomasi publik, pertukaran budaya, serta penyusunan narasi strategis yang kohesif. Dalam hal ini, Indonesia sebenarnya memiliki keunggulan komparatif sebagai negara demokrasi dan sesama Global Selatan yang tidak membawa beban kolonial maupun ambisi hegemonik. Namun, agar keunggulan ini dapat dikapitalisasi secara maksimal, diperlukan visi diplomasi ekonomi yang melampaui kepentingan jangka pendek dan korporatistik, menuju pendekatan yang berbasis nilai, kepercayaan, dan relasi jangka panjang. Pengalaman Jepang melalui *Japan International Cooperation Agency* atau strategi China melalui *Belt and Road Initiative* dapat menjadi referensi penting bagi Indonesia dalam membangun kerangka kerja sama yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga relevan secara geopolitik dan berakar pada kebutuhan lokal.

Dengan mempertimbangkan berbagai dinamika tersebut, proyek PGE di Kenya sesungguhnya menawarkan potensi besar sebagai laboratorium diplomasi ekonomi Indonesia di sektor energi terbarukan. Namun agar potensi tersebut benar-benar terwujud, diperlukan penguatan kelembagaan yang mendukung, baik dalam bentuk penyusunan peta jalan diplomasi energi yang jelas maupun harmonisasi kebijakan lintas kementerian dan lembaga. Sinergi antara Kementerian Luar Negeri, Kementerian ESDM, BUMN, dan pelaku sektor swasta harus dirancang dalam suatu kerangka strategis yang mengutamakan koordinasi lintas aktor, keberlanjutan proyek, dan kesesuaian dengan tujuan pembangunan global. Tanpa kerangka kebijakan yang kohesif dan visi jangka panjang yang terstruktur, diplomasi ekonomi Indonesia berisiko terjebak dalam logika transaksional semata. Sebaliknya, dengan pendekatan yang lebih strategis, kolaboratif, dan reflektif, Indonesia memiliki peluang besar untuk memposisikan diri sebagai mitra pembangunan yang kredibel, setara, dan relevan dalam transformasi energi dunia abad ke-21.

D. Simpulan

Diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Kenya dilakukan melalui ekspansi PT Pertamina Geothermal Energy (PGE), dimana terdapat integrasi antara transisi energi terbarukan dengan kepentingan nasional Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan Okano-

Heijmans, ekspansi yang dilakukan PT PGE ini dipahami sebagai perluasan pasar, transfer teknologi, serta memperkuat posisi Indonesia di Dunia Selatan. Namun, masih terdapat beberapa tantangan, di antaranya adalah kurangnya koordinasi lintas sektor, partisipasi multi aktor, serta efek pengganda yang masih belum optimal untuk meningkatkan pengaruh Indonesia dalam hubungan bilateralnya. Dengan demikian, diperlukan bentuk diplomasi ekonomi yang lebih terintegrasi secara menyeluruh dan terstruktur yang bisa menjadikan ekspansi ini sebagai landasan hubungan internasional yang strategis.

Daftar Pustaka

Buku

Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative Research Design: an interactive approach: An Interactive Approach*. SAGE.

Jurnal

- Anggraini, M. (2023). Energy Security: Indonesia's grand strategy in facing global energy market. *Budi Luhur Journal of Strategic & Global Studies*, 1(1), 26–48. <https://doi.org/10.36080/jsogs.v1i1.4>
- Arum, A. S., & Suryadipura, D. (2021). Diplomasi Komersial: Promosi Perdagangan dan Investasi Indonesia terhadap Kenya Pasca KTT Indian Ocean Rim Association (IORA) Di Era Presiden Joko Widodo (2015-2019). *Padjadjaran Journal of International Relations*, 3(2), 277. <https://doi.org/10.24198/padjir.v3i2.33517>
- Febrianti, S. W., & Suryadipura, D. (2022). Diplomasi Perdagangan Indonesia di Afrika Selatan (2015-2019): Upaya Peningkatan Perdagangan di Pasar Afrika Selatan. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 4(1), 74. <https://doi.org/10.24198/padjir.v4i1.35169>
- Kashem, S. B. A., Hasan-Zia, M., Nashbat, M., Kunju, A., Esmaeili, A., Ashraf, A., Odud, M. A., Majid, M. E., & Chowdhury, M. E. H. (2021). A review and feasibility study of geothermal energy in Indonesia. *International Journal of Technology*, 2(1).
- Merem, E. C., Twumasi, Y., Wesley, J., Olagbegi, D., Fageir, S., Crisler, M., . . . Washington, J. (2019). Analyzing geothermal energy use in the East African Region: The case of Kenya. *Energy and Power*, 9(1), 12–26. <https://doi.org/10.5923/j.ep.20190901.02>

- Okano-Heijmans, M. (2011). Conceptualizing Economic Diplomacy: The crossroads of international relations, economics, IPE and diplomatic studies. *The Hague Journal of Diplomacy*, 6(1–2), 7–36. <https://doi.org/10.1163/187119111x566742>
- Pattinussa, J. M. Y. (2021). Pengaruh Presiden Joko Widodo pada Penguatan Peran Diplomasi Ekonomi di Indonesia. *Papua Journal of Diplomacy and International Relations*, 1(2), 85–104. <https://doi.org/10.31957/pjdir.v1i2.1734>
- Sahputri, R. A., & Ibrahim, H. (2023). Peran diplomasi ekonomi dalam kebijakan untuk meningkatkan kerjasama bisnis antarnegara. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2604–2608. <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13329>

Artikel Online

- Cariaga, C. (2024, Maret 11). Pertamina, GDC explore partnership for Suswa geothermal project in Kenya. ThinkGeoEnergy. <https://www.thinkgeoenergy.com/pertamina-gdc-explore-partnership-for-suswa-geothermal-project-in-kenya/>
- Christina, B., & Nangoy, F. (2023, August 22). Indonesia's Pertamina Geothermal explores partnership with Kenyan firms. Reuters. <https://www.reuters.com/business/indonesias-pertamina-geothermal-explores-partnershi-with-kenyan-firms-2023-08-22/>
- Indo Premier Sekuritas. (2023, August 21). Pertamina Geothermal (PGEO) Ekspansi ke Kenya. Retrieved from [https://indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Pertamina_Geothermal_\(PGE_O\)_Ekspansi_ke_Kenya&news_id=428490&group_news=RESEARCHNEWS&tagin_g_subtype=PGEO&name=&search=y_general&q=Pertamina%20Geothermal%20Energy&halaman=1](https://indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Pertamina_Geothermal_(PGE_O)_Ekspansi_ke_Kenya&news_id=428490&group_news=RESEARCHNEWS&tagin_g_subtype=PGEO&name=&search=y_general&q=Pertamina%20Geothermal%20Energy&halaman=1)
- Sekretariat Kabinet. (2023, November 29). Peningkatan Hubungan Indonesia dengan Negara-Negara Afrika Pascakunjungan Kenegaraan Presiden RI. Retrieved July 3, 2025, from <https://setkab.go.id/peningkatan-hubungan-indonesia-dengan-negara-negara-afrika-pascakunjungan-kenegaraan-presiden-ri/>